

## BENTUK AGRESIF REMAJA PELAKU KEKERASAN (SURVEY PADA SISWA KELAS 11 SMA NEGERI 2 KAB. TANGERANG)

Oleh :

*Detria Nurmalinda Chanra*<sup>1</sup>  
*Prof. Dr. Dr. dr. Th. I. Setiawan*<sup>2</sup>  
*Herdi, M.Pd*<sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data kuantitatif mengenai gambaran bentuk agresif remaja. Teori bentuk agresif yang digunakan adalah teori Baron. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey bersifat deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang tahun ajaran 2011/2012 yang agresif sebanyak 56 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yang memilih sampel sebanyak populasi yaitu 56 siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala penilaian model Likert.*

*Hasil penelitian secara keseluruhan bentuk agresif remaja kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang yaitu bentuk agresif fisik langsung yaitu sebesar 45,7%, agresif verbal langsung sebesar 26,2%, agresif verbal tak langsung sebesar 18,7%, dan agresif fisik tak langsung sebesar 9,4%.*

**Kata Kunci : Bentuk Agresif Remaja, Pelaku Kekerasan**

### **Pendahuluan**

Monks (2001) menyatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi di antaranya

perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresif.

Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresif lainnya.

Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta (2010), pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan 26 di antaranya meninggal dunia. Menurut data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan, pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, dhe2tia@rocketmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, herdiunj5@gmail.com

anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus dan pada 2007 jumlahnya meningkat 40.398.625 kasus. Sedangkan selama periode Januari hingga Juni 2008, Komnas Anak mencatat sebanyak 21.872 anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sosialnya, yaitu sekolah dan tempat bermainnya.

Baron & Richardson menggunakan istilah agresi untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku tersebut. Banyak faktor penyebab sehingga seseorang berani melakukan tindakan kekerasan di antaranya adalah kesakitan, suhu udara panas, kepadatan, frustrasi, dan lingkungan fisik.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru BK, ditemukan perilaku dari siswa-siswi kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang yang agresif. Tindakan tersebut diantaranya adalah siswa yang mengejek temannya dengan menyebutkan nama orangtua, ada pula siswa yang tidak sopan kepada guru yang menggunakan kata-kata kasar ketika sedang diproses saat melakukan pelanggaran.

Studi pendahuluan menggunakan angket, yang diberikan pada siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang sebanyak 224 siswa, 45,2% dari responden tergolong agresif.

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah yang dapat diambil adalah “Bagaimanakah gambaran bentuk agresif remaja yang dilakukan oleh siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang tahun ajaran 2011/2012?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai bentuk agresif remaja pelaku kekerasan pada siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang tahun ajaran 2011/2012.

### **Kerangka Teori**

Baron dan Richardson (2005) mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Menurut Berkowitz (1995), agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpul-

kan bahwa agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja untuk tujuan pribadi atau kelompok terhadap individu atau suatu obyek dengan maksud menyakiti atau merusak.

Baron (2005) membagi agresif menjadi dua tipe yaitu agresif secara langsung dan tak langsung. Agresif langsung yaitu tindakan yang ditujukan secara langsung pada target dan secara jelas datang dari agresor, diantaranya mendorong, melempar, menolak melakukan sesuatu, tidak peduli / masa bodoh mengejek, sedangkan agresif tak langsung yaitu tindakan yang memungkinkan agresor untuk menutupi identitasnya dari korban sehingga pada beberapa kasus membuat korban sulit mengetahui bahwa mereka telah menjadi target dari tindakan kekerasan yang disengaja. Bentuk agresif tak langsung diantaranya adalah menyebarkan gossip dan menolak untuk berbicara dengan orang lain.

Berkowitz (1995) mengolongkan bentuk agresif menjadi agresif fisik dan verbal secara langsung dan tak langsung. Bentuk agresif fisik langsung di antaranya adalah memukul dan menendang, sedangkan bentuk agresif verbal langsung adalah memaki dan verbal tak langsung adalah menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan (bergossip).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori bentuk agresif yang dikemukakan oleh Baron dan Berkowitz.

Willis (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya agresif pada remaja meliputi :

- a. Kondisi pribadi remaja, yaitu adanya kelainan fisik maupun psikis yang dibawa sejak lahir, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan.
- b. Lingkungan keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan kurangnya perhatian orangtua, sehingga remaja mencari kekurangan itu dalam kelompok sebayanya, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, dan keluarga yang kurang harmonis.
- c. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat, kurangnya pengawasan, pengaruh norma-norma baru yang ada di luar.
- d. Lingkungan sekolah, yaitu kurangnya perhatian

guru, fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, dan norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

Menurut Baron dan Byrne (2003), ada dua kondisi penyebab timbulnya agresif yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari kepribadian, hubungan interpersonal, dan kemampuan. Kondisi eksternal terdiri dari frustrasi, provokasi langsung yang bersifat verbal maupun fisik yang mengenai kondisi pribadi, dan model yang kurang baik di lingkungan.

Menurut Davidoff (1991), agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

#### a. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi agresif yaitu:

##### i. Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur agresif.

##### ii. Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi.

##### iii. Kimia Darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan), juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

#### b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu :

##### i. Kemiskinan

Remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar.

##### ii. Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain

tidak lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Seseorang merasa anonim maka cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang berempati dengan orang lain.

##### iii. Suhu udara yang panas

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

#### c. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

#### d. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

#### e. Peran belajar model kekerasan

Model pahlawan-pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

#### f. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan ter-

tentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berprilaku agresi.

g. *Proses pendisiplinan yang keliru*

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kab. Tangerang yang beralamat di Jl. Pendidikan no. 5 Mauk Tangerang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2012 sampai bulan Mei 2012.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis survey. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 11 yang menunjukkan agresif yakni sebanyak 56 siswa yang diperoleh berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa angket.

Instrumen penelitian berbentuk skala *Likert*. Pengujian validitas instrumen dilakukan oleh ahli (*judgment experts*) dan validitas butir menggunakan rumus Product Moment. Hasil dari pengujian dengan koefisien hitung = 0,361 dari 44 item yang diuji cobakan 6 dinyatakan drop dan 38 item yang dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas 0,908. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan bentuk agresif yang sering terjadi di SMA Negeri 2 Kab. Tangerang dengan persentase tertinggi adalah bentuk agresif fisik langsung yaitu sebesar 45,7%. Kondisi ini dapat ter-

jadi karena ditunjang oleh berbagai faktor, untuk dapat melihatnya maka peneliti menganalisa data per indikator. Pada indikator fisik langsung terdapat empat deskriptor yaitu memukul, menendang, mendorong, dan melempar. Dilihat dari persentase tiap deskriptor, maka bentuk agresif yang sering terjadi pada indikator fisik langsung, adalah memukul dan mendorong yaitu sebesar 11%. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol diri pada siswa sehingga menyebabkan siswa bertindak agresif dengan memukul siswa lain.

Pada indikator fisik tak langsung terdapat dua deskriptor yaitu menolak untuk melakukan sesuatu dan tidak peduli / masa bodoh. Dilihat dari persentase tiap deskriptor, maka bentuk agresif yang sering terjadi pada indikator fisik tak langsung adalah tidak peduli / masa bodoh yaitu sebesar 12%. Hal ini terjadi karena siswa tidak mampu untuk mengungkapkan kemarahannya secara langsung sehingga melakukan tindakan agresif secara tidak langsung dengan cara bersikap tidak peduli / masa bodoh terhadap orang yang memicu kemarahannya.

Pada indikator verbal langsung terdapat tiga deskriptor yaitu memaki, mengejek, dan mengancam. Dilihat dari persentase tiap deskriptor, maka bentuk agresif yang sering terjadi pada indikator verbal langsung adalah mengancam yaitu sebesar 10%. Hal ini terjadi dikarenakan adanya provokasi yang menyebabkan agresor mengancam korbannya dengantujuan tertentu misalnya adalah agar korban merasa takut pada agresor.

Pada indikator verbal tak langsung terdapat dua deskriptor yaitu menyebarkan gosip dan menolak untuk berbicara dengan orang lain. Dilihat dari persentase perdeskriptor, maka bentuk agresif yang sering terjadi adalah menyebarkan gosip yaitu sebesar 10%. Hal ini terjadi karena agresor tidak mampu mengungkapkan kekesalannya secara langsung baik secara fisik maupun verbal sehingga agresor menyebarkan gosip tentang korbannya dengan tujuan untuk merusak reputasi korbannya. Pada kondisi ini, agresor sengaja menutupi identitasnya dari korban sehingga membuat korban sulit mengetahui bahwa mereka telah menjadi target kekerasan yang disengaja.

Gambaran bentuk agresif secara keseluruhan dengan persentase tertinggi sebesar 45,7% adalah

bentuk agresif fisik langsung. Kecenderungan siswa berperilaku agresif fisik langsung merupakan hasil berbagai penyebab, antara lain kondisi pribadi remaja diantaranya adalah adanya kelainan fisik maupun psikis yang dibawa sejak lahir, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan. Lingkungan keluarga yang kurang mampu memberi kasih sayang dan kurangnya perhatian orangtua, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, serta keluarga yang kurang harmonis dapat menjadikan remaja bertindak agresif karena hal tersebut menjadikan siswa mencari kekurangan tersebut dalam kelompok sebayanya.

Faktor lain yang menjadi penyebab tingginya agresif adalah lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat, kurangnya pengawasan, dan pengaruh norma-norma baru yang ada di luar, sedangkan di lingkungan sekolah yang menjadi faktor penyebab siswa berperilaku agresif adalah kurangnya perhatian guru, dan kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat siswa. Alasan lain siswa berperilaku agresif fisik langsung adalah karena mereka menyadari bahwa dengan agresif fisik langsung dapat menjadi alat untuk melampiaskan kemarahan. Pada saat adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat dan biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang terbukti salah atau tidak, saat inilah perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu, dan biasanya timbul pikirankejam.

Bentuk agresif dengan persentase terendah sebesar 9,4% adalah bentuk agresif fisik tak langsung. Bentuk agresif fisik tak langsung berada dalam persentase terendah karena dalam hal ini siswa tersebut tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan agresif secara langsung dan memilih melakukan menyalurkannya secara tak langsung seperti bersikap tidak peduli / masa bodoh atau menolak untuk melakukan sesuatu.

## Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, ben-

tuk agresif yang terdapat pada siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang yang sering terjadi adalah bentuk agresif fisik langsung yaitu sebesar 45,7%, agresif verbal langsung sebesar 26,2%, agresif verbal tak langsung sebesar 18,7%, agresif fisik tak langsung sebesar 9,4%.

### Saran

#### Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK dapat memberikan bimbingan klasikal misalnya tentang tema mengenai “Kiat-kiat pengendalian emosi”, selain itu guru Bk Diharapkan melakukan konseling kelompok pada siswa yang berperilaku agresif.

#### Bagi Kepala Sekolah

Pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk penyaluran energi kepada hal yang positif untuk meminimalisir tindakan agresif siswa, misalnya diadakan ekskul olahraga sebagai penyaluran energi fisik, dan ekskul kesenian sebagai penyaluran energi psikologis.

#### Bagi Orangtua

Diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak-anaknya agar dapat menceritakan permasalahan yang dialaminya dan dapat memberikan dukungan dan rasa aman bagi anak-anaknya, serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

#### Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai penanganan yang tepat terkait dengan bentuk agresif fisik langsung, fisik tak langsung, verbal langsung, dan verbal tak langsung.

### Daftar Pustaka

- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Berkowitz, Leonard. 1995. Dialihbahasakan oleh Hartatni Woro Susiatni. *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Davidoff, L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Mari Juniati. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Monks, F. J. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Myers, David G. 1998. *Fifth Edition Social Psychology*. Holland : Mc Graw-Hill Company.